

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keberagaman ekosistem yang disebabkan oleh peletakan negaranya. Dalam ekosistem itu terdapat perputaran atau interaksi antara setiap organisme untuk menjaga stabilitas di dalamnya. Salah satu ekosistem yang terkenal dalam Indonesia sendiri yaitu hutan hujan tropis. Keunikan tersebut disebabkan oleh lokasi Indonesia yang berada di tengah garis khatulistiwa sehingga membuahakan hutan yang rimbun serta spesies-spesies yang beragam, yang dapat dilihat dari ribuan jenis tumbuhan dan hewan yang hanya terdapat di wilayah Indonesia (Welianto, 2020). Salah satu spesies hewan yang merupakan keunikan dari ekosistem hutan hujan tropis di Indonesia yaitu hewan spesies Badak Jawa dan Sumatera.

Berdasarkan riset oleh WWF (WWF Indonesia, n.d.) saat ini hanya tersisa lima spesies badak, dua diantaranya yaitu Badak Jawa dan Sumatera. Seperti namanya sendiri, kedua spesies badak tersebut dapat ditemukan pada wilayah Indonesia. Dahulu keberadaan badak tersebar di daerah negara tropis lainnya karena dipengaruhi oleh kondisi badak yang biasa ditemukan di bukit-bukit dekat dengan perairan maupun di sekitar hutan hujan tropis (badak.or.id). Namun lama-kelamaan eksistensi dari hewan tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sebab dari hal tersebut adalah karena penyempitan wilayah habitatnya yang disebabkan oleh penebangan hutan yang diperlukan untuk perkembangan pembangunan ataupun karena perburuan ilegal.

Menurut IUCN (The International Union for Conservation of Nature) *Red List*, kondisi spesies Badak Jawa dan Sumatera sekarang berstatus terancam punah (critically endangered) (iucnredlist.org, 2019). Sebagai negara dimana dua dari lima spesies badak yang tersisa berada, maka itu penting bagi negara dan masyarakat untuk menanggapi masalah tersebut sebagai masalah yang serius demi menjaga kelestarian ekosistem dalam negara.

Maka dari itu Indonesia mendirikan sebuah yayasan yang bergerak dalam perlindungan dan pelestarian kedua spesies badak tersebut, yaitu Yayasan Badak Indonesia. Yayasan Badak Indonesia (YABI) adalah sebuah organisasi non-profit yang bergerak dalam pelestarian dan perlindungan spesies badak, khususnya Badak Jawa dan Sumatera. YABI terbentuk dari dua organisasi dan satu program lainnya yaitu Yayasan Mitra Rhino, Yayasan Suaka Rhino Sumatera, dan Program Konservasi Badak Indonesia yang dileburkan pada tahun 2007. Yayasan yang didirikan oleh Widodo Sukohadi Ramono ini memiliki visi yaitu untuk memastikan keberlangsungan populasi Badak Jawa dan Sumatera dalam habitat yang aman dan sehat. Misi YABI yaitu untuk melestarikan populasi Badak Jawa dan Sumatera melalui pemantauan dan perlindungan habitat dan perkembang-biakkan, juga dibantu dengan penelitian dan pengembangan mengenai kedua spesies badak tersebut (badak.or.id, n.d.).

Selain itu, YABI juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya upaya konservasi Badak Jawa dan Sumatera, melalui mengadakan kolaborasi maupun penggalangan dana demi keberlangsungan aktivitas program yang diadakan.

Melalui studi pustaka beserta dengan wawancara maka terlihat bahwa YABI memiliki tujuan yang kuat dan *positioning* yang unik. Sehingga citra entitas tersebut harus mampu digambarkan melalui identitas visual yang sepadan.

1.2. Identifikasi Masalah

Salah satu letak permasalahan yang penting yaitu pada logonya sendiri, karena logo harus mampu menggambarkan keseluruhan entitas dengan baik sehingga menjadikannya poin yang paling penting. Logo di bawah memperlihatkan kedua spesies badak yang dalam perlindungan YABI yaitu Badak Jawa dan Sumatera. Perbedaan kedua jenis tersebut dapat dibedakan dengan jelas dari tanduk yang terdapat di depan kepala masing-masing. Badak Jawa memiliki ciri bercula satu dan memiliki bibir atas yang lebih lancip (jogjaprovo.go.id, n.d.). Sedangkan Badak Sumatera dapat dibedakan dari culanya yang ada dua dan merupakan jenis badak yang terkecil di antara lima spesies lainnya (Liputan6.com, 2012). Kedua spesies tersebut dimasukkan dalam logo YABI. Selain itu juga adanya lingkaran di sekelilingnya dengan logotype YABI dan 'Yayasan Badak Indonesia' yang tertulis di bawah. Kemudian di atas kedua ilustrasi badaknya terdapat tulisan 'Rhino Foundation of Indonesia', yaitu merupakan terjemahan Yayasan Badak Indonesia dalam bahasa Inggris. Dalam logonya hanya menggunakan dua warna yaitu warna hitam dan hijau tua.

Letak permasalahan terdapat dari aspek *readability* dan *sustainability* dari logo. Setelah mewawancarai dengan narasumber juga ia mengatakan bahwa logo YABI hanya memiliki tujuan untuk memperlihatkan entitas YABI kepada masyarakat yang sudah terlihat dari logo tersebut, tetapi secara pendekatan desain tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip desain dengan seksama. Karena itu bermasalah

dengan *sustainability* pada logo, sehingga logo tersebut dengan cepat menjadi tidak relevan dengan perkembangan perubahan desain bertahun-tahun setelah logo tersebut dirancang.

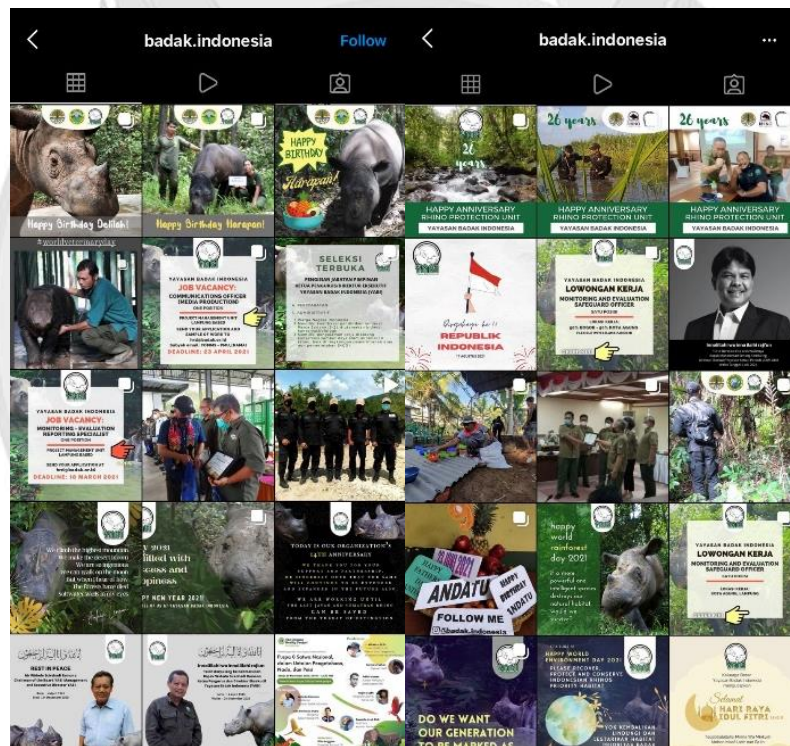
Permasalahan pada logo juga menyangkut pada pemilihan *typeface*. Menurut narasumber pemilihan *typeface* tidak berdasarkan pertimbangan koherensi dengan logogram ataupun makna dibaliknya, namun memilih *typeface* bertujuan hanya supaya mampu dibaca audiens dengan mudah. Walaupun pemilihan *typeface* cukup kuat dan jelas, namun permasalahan terletak pada *spacing* dan proporsi pada *logotype*. Hal tersebut mempengaruhi tingkat *readability* pada logo, sehingga pembaca akan mengalami kesulitan dalam membaca *logotype*.



Gambar 1.1. Logo YABI
(sumber: badak.co.id)

Aspek lain yang menjadi masalah yaitu penempatan logo serta penggunaan *typeface* pada sosial media Instagram YABI. Dapat dilihat bahwa adanya inkonsistensi pada posisi serta proporsi logo yang beragam. Selain itu, penggunaan *typeface* yang berbeda-beda dan *layout* yang tidak sistematis merusak harmoni keseluruhan *feed* Instagram YABI. Pengaplikasian objek-objek identitas visual YABI yang tidak

konsisten dan teratur juga berpengaruh karena kurangnya elemen desain yang mampu mendukung identitas YABI dengan baik. Kekurangan tersebut mempengaruhi pengenalan serta daya tarik secara visual kepada masyarakat. Inkonsistensi lain terdapat dari penggunaan foto dengan warna yang berbeda-beda, juga dengan adanya ilustrasi merusak harmoni dari *feed* Instagram YABI. Kekurangan-kekurangan tersebut terpengaruh karena tidak adanya sistem yang dapat menjadi patokan dalam desain sosial media sehingga sangat terlihat ketidaksambungan antara satu *post* dengan yang lainnya.



Gambar 1.2. Instagram Feed YABI
(sumber: www.instagram.com/badak.indonesia/)

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mendesain logo YABI yang baru supaya mampu mencerminkan nilai-nilai dan identitas dari YABI dengan baik?

2. Bagaimana membuat aplikasi logo & elemen desain lainnya dengan tepat dan konsisten?
3. Bagaimana hasil akhir perancangan identitas visual baru YABI?

1.4. Tujuan Perancangan

Perancangan ulang identitas visual YABI bertujuan untuk:

1. Memperbaharui visual keseluruhan beserta juga dengan sistem pengaplikasian supaya mampu memperjelas kegunaan setiap visual dalam desain YABI.
2. Agar setiap aspek dari YABI memiliki keseragaman yang konsisten dan baik sehingga mampu menyatukan visual dalam YABI.
3. Supaya melalui perancangan yang baru dapat menciptakan form yang mampu dikenali dan diingat masyarakat dengan lebih baik.

1.5. Manfaat Perancangan

Perancangan ulang identitas visual diharapkan supaya mampu:

1. Bagi entitas, perancangan ini diharapkan untuk memperkuat identitas visual dan membuat sistem yang lebih sistematis dan sesuai untuk mencerminkan nilai-nilai dari YABI dengan menggunakan prinsip-prinsip desain yang ada namun tetap dengan pertimbangan target pasar, target audiens, juga citra dari YABI.
2. Bagi penulis, perancangan ini bertujuan untuk menjadi sebuah pelajaran dan studi lebih dalam lagi yang berguna untuk perancangan desain lain di masa yang akan datang.
3. Bagi institusi, berharap bahwa melalui perancangan ini dapat menjadi referensi studi kasus untuk para mahasiswa lainnya.